



sistem kemasyarakatan Kranggan Sidokumpul Lamongan sudah bercorak Islami.

Sebaliknya pada pihak masyarakat, aktifitas dan pengaruh pondok banyak memberikan perubahan dalam kehidupan kerohanian mereka adalah pengaruh kehidupan Islam yang luas terhadap masyarakat, sehingga masyarakat Kranggan bercorak islamistis. Disamping itu kehidupan keberagaman yang masih tingkat awam kini menjadi maju karena aktifitas pondok tersebut (makin baik perkembangannya). Hal itu dapat dari berbagai pengaruh sebagai berikut :

1. Aktifitas pengajian umum secara rutin.
2. Aktifitas pengajian oleh Bapak yang mana para santri memberikan pengarahan kepada mereka, sehingga menyebabkan kegiatan seperti yasinan, tahlilan, dan pengajian yang lain dapat berjalan dengan lancar.
3. Dengan adanya pondok pesantren Al Ma'ruf maka masyarakat banyak yang menyekolahkan atau memasukkan anaknya ke pondok Kranggan tersebut, hal ini dengan sendirinya menjadi luas dampak keagamaan bagi masyarakat dengan sendirinya aktifitas pondok pesantren. (Ahmad Busthomi, 1997 : 25)

Jelasnya seperti Sunan Giri telah dianggap cukup menguasai apa yang diberikan di pesantren, dan mendapatkan izin untuk membuka pusat-pusat penyiaran baru. Beliau segera kembali, dan melaksanakan amanat gurunya, dengan modal harta kekayaan ibu angkatnya. Sunan Giri menyebar luaskan agama Islam. Banyak orang berdatangan ke asrama Sunan Giri apalagi daerahnya adalah daerah perdagangan.

Demikian gambaran pertumbuhan pondok pesantren pusat penyebaran agama Islam pada masa permulaan kedatangan Islam ini.

Keberhasilan yang ada bukannya datang dengan sendirinya melainkan dengan perjuangan. Rintangan itu dapat berupa cukup banyak, disamping fasilitas yang tersedia, rintangan itu dapat berupah kokohnya tradisi dan pola-pola hidup yang lama, dapat berupa usaha mempertahankan faham-faham yang telah ada yang telah menampilkan diri dalam bentuk gangguan terhadap pertumbuhan pesantren baru tersebut. Namun akhirnya setapak demi setapak pondok ini menjadi bertambah besar dan pengaruhnya semakin terasa.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren dari dahulu itu serupa. Ada kyai yang menguasai ilmu agama dan terpandang pula di sekitarnya. Ia berasal dari keluarga baik-baik,

menunjukkan sikap dan kelakuan yang terpuji. Sering pula mereka ini dianggap keramat oleh beberapa kejadian yang sukar dimengerti dari masyarakat sekitarnya. Kyai ini berniat menyebar luaskan agama yang dimilikinya. Dalam setiap kesempatan, beliau berusaha menyampaikan keterangan-keterangan tentang peristiwa kehidupan. Beliau menjadi tempat bertanya, meminta pertimbangan, memohon nasihat, mendapatkan pertolongan. Kesetiaan dan kepercayaan kepadanya menjadi semakin tebal. Karena itu, beliau menjadi semakin terkenal tidak saja di desanya melainkan menjangkau daerah jauh di luarnya. (Dawam Raharjo, 1974 : 66 - 67)

Dalam perkembangan kebudayaan Islam, nampak adanya dua faktor yang saling mempengaruhi yaitu faktor intern atau pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri, dan faktor ekstern yaitu berupa rangsangan dan tantangan dari luar tapi sebenarnya pengaruh dari luar tersebut hanyalah berupa sekedar sebagai rangsangan atau tantangan, agar potensi pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri bisa tumbuh dan berkembang, yang paling penting adalah jiwa dan semangat kaum muslimin terutama para ahli dalam pengahayatan dan penggunaan ajaran Islam sebagaimana dituangkan dalam Al-Qur'an. (Zuhairini, 1992 : 88)

Usaha penyiaran agama pasti mengalami rintangan, hambatan, gangguan bahkan ancaman yang berat. Itulah sebabnya maka kadang-kadang penyiaran sesuatu agama berjalan dengan lancar, kadang-kadang tersendat dan kadang mengalami kemacetan walaupun tidak total. Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan pada bab di atas, bahwa agama Islam datang ke Indonesia di bawah oleh para pedagang muslim. Sambil berdagang menyiarkan agama Islam kepada orang-orang yang mengelilinginya. Begitulah setiap ada kesempatan untuk mereka memberikan pendidikan dan ajaran agama Islam. (Zuhairi, 1992 : 127)

Begitulah para penganjur agama Islam pada waktu itu melaksanakan penyiaran Islam kapan saja, dimana saja dan siapa saja setiap ada kesempatan menyiarkan agama Islam dengan cara yang mudah untuk dilakukannya.

## 2. Bidang Pendidikan

Salah satu indikasi yang menunjukkan internnya pelayanan dan penanganan pendidikan oleh pondok pesantren putra Al Ma'ruf terhadap masyarakat adalah tersedianya sarana pendidikan Islam sedangkan rahasia keberhasilan pondok pesantren putra Al Ma'ruf dalam mendidik para santrinya menjadi manusia yang unggul





sekali menunjukkan jalan dan cara menuju tercapainya kehidupan sosial yang harmonis, seperti halnya sholat jama'ah di Masjid adalah salah satu praktek dalam menanamkan rasa persmaan dan persaudaraan sesama manusia. (Idris Taufiq, 1983 : 82)

Sifat kesetiakawanan sosial mereka nampak dalam kehidupan sehari-hari seperti membangun masjid atau mushollah mengadakan kebersihan lingkungan dan sebagainya. Mereka tanpa disuruh dan tanpa di adanya paksaab ataupun digaji datang berduyun-duyun ikut membantu.

Begitu pula dalam bidang kebudayaan, ikut mewarnai aspek budaya dan kesenian yang ada di masyarakat dengan menjadikan bentuk budaya yang lebih Islami yang sesuai dengan masyarakat.

Menurut Ilmu Antropologi definisi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1990 : 180)

Berangkat dari sini, maka dalam pondok pesantren putra Al Ma'ruf juga mengajarkan pola pendidikan yang menitik beratkan pada budaya dalam artian yang bernafaskan Islam yang bermuara pada Al-Qur'an dan Assunnah seperti halnya masyarakat dukuh



Kranggan, yang dulunya banyak berpengaruh pada nenek moyang/warisan leluhur mereka yaitu percaya pada kekuatan ghoib, seperti kayu dan batu. Mengambil air di telaga penoh, menurut anggapan mereka bahwa benda-benda tersebut akan mengeluarkan kekuatan magic bila disembah atau dipuja. Selain itu ada juga budaya yang merupakan bentuk perpaduan/pertemuan antara budaya Islam dengan budaya Hindu, yang kita sebut dengan istilah Islam Kejawen, misalnya, menaruh sesaji di tepi-tepi telaga penoh, di tengah-tengah perempatan jalan, dengan tujuan agar dalam keluarga atau mengerjakan sesuatu mereka bisa berhasil dengan baik. Hal itu dilakukan semata-mata untuk menghormati budaya leluhur mereka. (Abdul Wahab, 1997 : 25)

Meskipun berbagai macam kebudayaan telah mewarnai kehidupan mereka tetapi dalam suasana yang tenang dan tentram. Kondisi seperti ini dikarenakan adanya tingkat kesadaran yang tinggi di dalam menjunjung hak asasi masing-masing warga masyarakat, adanya toleransi antar masyarakat dapat dikatakan budaya menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi merupakan ciri khas masyarakat mereka tidak pernah mengusik kesenangan orang lain.

Sedangkan semenjak didirikannya pondok pesantren Al Ma'ruf meskipun tidak secara langsung

mereka sudah sadar dan mau berubah yaitu memeluk agama Islam bagi mereka yang belum beragama/kepercayaan lama. Serta menjadi seorang muslim yang taat, mereka menjalankan ajaran Islam dengan konsekuen, kesadaran dan kemurnian tanpa dicampur aduk dengan kepercayaan lain seperti pada kehidupan mereka pada masa lalu, sehingga banyaklah kegiatan yang bernafaskan Islam yang berkembang dengan pesat antara lain :

- Kamis malam Jum'at diadakan tahlilan bapak-bapak.
- Minggu pagi setelah sholat shubuh diadakan khataman Al-Qur'an.
- Senin malam Selasa diadakan Diba'an
- Rabu malam Kamis manakiban yang dilaksanakan oleh ibu-ibu.
- Satu bulan sekali diadakan arisan ibu-ibu sehabis sholat Jum'at antar rumah. (Mariam, 1997 : 25)

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan atau dimaksudkan untuk memabuhkan serta memperkaya khasana budaya masyarakat agar lebih kuat ke Islamannya. Tujuan dari semua ini adalah untuk membendung arus budaya luar yang dapat merusak masyarakat terutama kaum remajanya. Disamping itu adalah untuk melestarikan dan memupuk rasa persaudaraan anggota masyarakat.